

BAB I

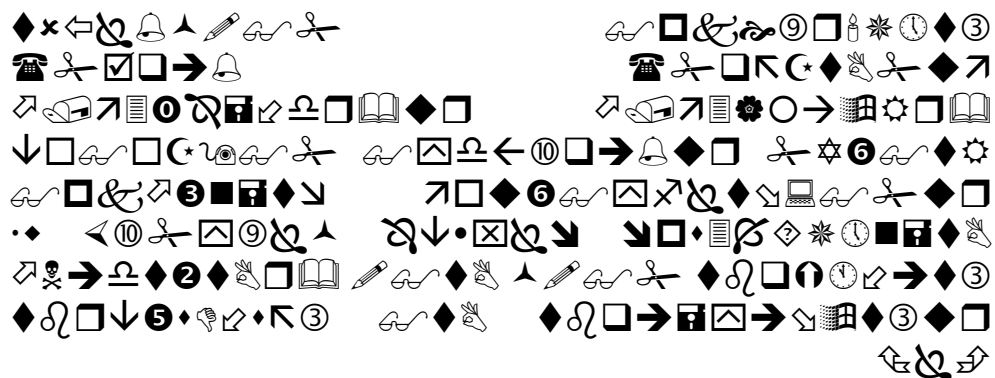
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, ini adalah salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama, inilah hakikat wujud yang lain (Tafsir, 2010 hlm. 35). Manusia memiliki keutamaan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allāh SWT yang lain. Sofyan Sauri (2004, hlm. 21) mengungkapkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan rasional, karena ia memiliki akal. Akal adalah daya yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berfikir. Kemudian, Al-Gazālī menyatakan, bahwa manusia merupakan ciptaan Allāh SWT yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Namun, jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya, sehingga akan membedakan dirinya dengan makhluk Allāh lainnya, maka hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan (Ramayulis, 2011, hlm.15). Demikian juga, Muchtar (2005, hlm. 1) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia, dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia (*Khalīfah fī al-ard*) di muka bumi ini.

Islām sebagai agama dan sekaligus sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Demikian pula, pendidikan Islām menjadi kebutuhan yang mendasar saat ini. Pendidikan Islām berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi. Islām sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dewasa ini, pendidikan Islām semakin menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi semua orang. Karena prinsip pendidikan Islām universal artinya menyeluruh terhadap seluruh dimensi kehidupan manusia (Ramayulis, 2011, hlm. 35). Tidak kalah pentingnya dalam mengenai pendidikan anak dalam Islam.

Dunia pendidikan sangat membutuhkan upaya pembaharuan pemikiran cara mendidik anak, karena seiring perkembangan zaman, segala sesuatu pasti berubah, permasalahan pun semakin bertambah. Jika kita berbicara tentang pendidikan, pasti tidak akan lepas dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Salah satunya, dalam pendidikan itu ada yang namanya peserta didik, yang identik kita sebut sebagai anak didik. Meskipun dalam kenyataannya peserta didik itu tidak harus anak-anak, bisa jadi orang dewasa pun ketika sedang melaksanakan pendidikan dikatakan sebagai peserta didik. Pendidikan anak adalah amanah di pundak orang tua yang akan Allāh minta pertanggungjawabannya pada hari kiamat kelak (Abdurrahman, 2013, hlm. 15-22). Al-Qur`ān juga menyeru kepada kita dengan firman-Nya:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrīm [66]:6). *

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh langsung dari pihak orang tua sebagai pendidik terhadap masa depan dan nasib anak pada berbagai jenjang kehidupannya, baik pada periode kanak-kanak, remaja maupun dewasa. Oleh karena itu, Islām menganggap tugas pendidikan anak sebagai suatu kewajiban yang harus didahulukan. Tugas seorang mukmin sebagaimana dijelaskan di atas adalah menjaga diri, isteri, dan anak-anak, serta anggota

* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān in word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis sahih*. 2010. Bandung: SYGMA

keluarganya dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, apabila ia membiarkan anak isterinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran.

Pendidikan dan pengajaran adalah hadiah terbesar yang dapat dipersembahkan orang tua terhadap anaknya, hadiah yang lebih baik dari dunia dan segala isinya, agar anak dapat mendapatkan haknya. Sebagaimana dikatakan Abu Huraerah (2012, hlm. 32) bahwa hak anak secara universal telah ditetapkan melalui sidang Umum PBB pada tanggal 20 November 1959, dengan memproklamasikan hak-hak anak. Di samping menguraikan hak-hak anak melalui UU Nomor 4 tahun 1979 di atas, pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) PBB melalui Kepres Nomor 39 tahun 1990. Menurut KHA yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989, setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang, yakni hak atas kelangsungan hidup, berkembang, perlindungan dan hak partisipasi.

Pendidikan agama Islām perlu diarahkan agar anak dididik menjadi anak yang *ṣāliḥ*. Pendidikan agama perlu diberikan sejak masa kanak-kanak, karena kehidupan dan pendidikan pada masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama untuk anak-anaknya. Selain itu, Daradjat dan Hasan (1977, hlm. 239) mengemukakan bahwa anak adalah generasi muda yang akan meneruskan sejarah orang tuanya. Apabila orang tua mempunyai sejarah yang baik, maka sebaiknya anak mempunyai sejarah yang lebih baik lagi. Di antara perasaan yang ditanamkan oleh Allāh SWT ke dalam hati orang tua adalah perasaan sayang dan belas kasihan terhadap anak (Abdurrahman, 2012, hlm. 117).

Senada dengan pendapat tersebut, Husain Mazhahiri (2008, hlm. 2) menambahkan bahwa upaya orang tua dalam mendidik anak merupakan *muqtaḍā* (tuntutan) bagi dibangunnya lahan yang layak untuk masa depan anak pada berbagai jenjang kehidupannya. Sebab, biasanya perilaku orang tua yang taat dan ikut campur tangan dalam mendidik anak, membawa hasil yang positif dan baik dalam mempengaruhi masa depan anak. Tanggung jawab orang tua dalam

mendidik anak harus dijadikan sebagai sarana untuk *taqarrub* kepada Allāh SWT (Husain, 2004, hlm. 21).

Anak merupakan aset masa depan yang harus kita didik dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang, seperti nasihat Imam Jafar Ṣadiq “Berikan pendidikan agama kepada anak-anakmu sesegera mungkin, sebelum lawan-lawanmu menggantikanmu dan menanamkan ide-ide yang salah dan keliru pada pikiran mereka” (Saifullah, 2005, hlm. 1). Demikian juga, orang tua sebaiknya menjauhkan diri dari mendidik anak dengan kekerasan. Karena, hal itu memberikan dampak negatif. Seperti halnya Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa:

Anak yang dididik dengan kekerasan atau paksaan cenderung tumbuh menjadi orang yang suka berbuat kasar, tidak mampu mengontrol emosi, kehilangan kreativitas, suka berbohong, dan berbuat muslihat agar terhindar dari hukuman orangtua. Anak seperti itu akan terdorong melakukan kebohongan, muslihat, dan kejahatan (Basya, 2009, hlm. 23).

Namun, dewasa ini menurut Soetarso (Huraerah, 2012 hlm. 21) seorang pakar profesi Pekerjaan Sosial mengungkapkan bahwa:

Permasalahan anak sangat dilematis dan memilukan, karena dialami oleh semua manusia yang kemampuan fisik, mental, dan sosialnya masih terbatas untuk merespon berbagai risiko dan bahaya yang dihadapinya. Lebih tragis lagi jika dicermati bahwa dalam berbagai kasus, permasalahan tersebut justru dilakukan oleh pihak-pihak yang seyogyanya berperan mengasuh dan melindungi anak, terutama orang tua atau keluarga.

Senada dengan pendapat di atas, Suyanto (2010, hlm. 113) mengungkapkan dalam catatan ILO (1999), di seluruh dunia lebih dari 250 juta anak berusia 5-14 tahun terpaksa harus bekerja dan kehilangan masa kanak-kanaknya karena mereka harus mencurahkan waktunya terlibat dalam proses produksi, baik di keluarganya sendiri maupun di tempat lain. Dari jumlah yang dilaporkan ILO tersebut 61% tersebar di kawasan Asia, dan untuk Indonesia sendiri diperkirakan terdapat sekitar 5-6,5 juta pekerja anak bahkan ada yang memperkirakan lebih besar lagi yang tersebar di berbagai sektor industri besar maupun usaha rumah tangga. Menurut berita *Detik News*, kasus terbaru saat ini

ialah sodomi yang dilakukan kepada anak-anak di JIS (*Jakarta International School*) (Amelia, 2014).

Demikian pula, secara *real* situasi anak Indonesia masih dan terus memburuk. Suharto (Huraerah, 2012 hlm. 21) mengungkapkan bahwa:

Krisis multidimensi yang mendera Indonesia sejak tahun 1997 sangat memukul kehidupan anak. Sejak tahun 1999, jumlah anak jalanan di Indonesia meningkat 85 %. Di DKI Jakarta, misalnya pada tahun 2002 jumlah anak jalanan diperkirakan sekitar 150.000-300.000 yang berasal dari sekitar Jabotabek (42%), Jabar (19%), Pulau Jawa (27%), Luar Jawa (12%). Menurut BPS, pada tahun 2002 terdapat 3.488.309 anak terlantar usia 5-18 tahun, balita terlantar 1.178.82, dan anak nakal 193.155 yang tersebar di 30 provinsi. Anak yang membutuhkan perlindungan khusus 6.686.936 dan yang potensial terlantar 10.322. 674.

Di samping itu, akhir-akhir ini masih sering kita mendengar kasus kekerasan terhadap anak (*child abuse*). Sebagaimana yang diungkapkan Richard J. Gelles (Huraerah, 2012, hlm. 42) bahwa kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan orang tuanya sendiri. Bentuk kekerasan terhadap anak beragam, mulai dari penelantaran anak, kekerasan di sekolah, hingga yang menyebabkan anak bunuh diri.

Adapun sebab-sebab kesenjangan masalah di atas, karena beberapa hal, diantaranya:

1. Degradasi Nilai-Nilai Agama dan Adat Istiadat

Saat ini dapat kita temukan diberbagai daerah baik di desa atau di kota, nilai-nilai keagamaan mulai menurun, jika ditelusuri hal ini dipicu dari sikap anak zaman sekarang yang sudah mulai enggan untuk menuntut ilmu agama itu sendiri. Terlihat di pemandangan sekitar kita, sudah memudarnya nilai-nilai adab dan perilaku anak, baik terhadap sesama atau dengan yang lebih tua. Hal ini mengakibatkan tanpa disadari nilai-nilai agama dan adat istiadat terus memudar bahkan sudah mulai menghilang seiring berjalannya waktu (Suyanto, 2010, hlm. 113).

2. Keluarga yang Belum Matang Secara Psikologis Sehingga Kurangnya Pengetahuan Mengenai Cara Mendidik Anak Secara Benar

Begitu banyak di lingkungan sekitar kita, seseorang yang menikah di bawah umur dan belum bisa dikatakan matang secara psikologis, meskipun secara biologis mereka sudah memenuhi syarat. Namun, pernikahan sebaiknya ditopang dengan kematangan psikologis, biologis, dan sosialis supaya dapat menyikapi kehidupan dengan penuh kebijaksanaan dan kearifan. Di samping itu, kurangnya pengetahuan cara mendidik anak juga dapat mengakibatkan anak tumbuh melalui pendidikan orang tua yang hanya sekedar tahu, bukan faham akan pendidikan anak yang benar dalam Islām. Padahal hal ini sangatlah penting, mengingat yang dididik oleh kita manusia yang berakal dan akan meneruskan generasi sebelumnya (Abdurrahman, 2012, hlm. 117).

3. Masalah Sosial, Misalnya Kemiskinan Keluarga, Orang Tua Menganggur, Penghasilan Tidak Cukup, dan Banyak Anak

Kita dapat melihat fenomena saat ini, dimana banyak kasus kekerasan atau penelantaran anak, yang salah satu faktornya adalah masalah ekonomi dan lain sebagainya. Jika dilihat kepada sebab awal, semua ini terjadi karena sikap orang tua sendiri yang tidak memperhatikan cara mereka mendidik anak, kematangan psikologis dan sosialisnya. Sehingga dengan sendirinya timbul kesenjangan yang mengakibatkan kekeluargaan menjadi kurang harmoni dan terjadi pertentangan yang tentunya mengorbankan anak yang semestinya dididik dengan sebaik-baiknya (Huraerah, 2012, hlm. 42).

4. Masalah Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Permasalahan ini, seperti terlihat klasik dan sederhana. Namun, jika dibiarkan tanpa adanya perbaikan akan berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan tingkah laku anak. Sebagai contoh, apabila orang tua senantiasa

melarang anak berbuat sesuatu yang sebenarnya baik dan terlalu sering mengucapkan kata “jangan”, maka dengan sendirinya akan terbentuk pola hidup anak yang minder dan takut untuk berbuat sesuatu meskipun hal itu baik. (Suyanto, 2010, hlm. 113).

5. Masalah Kesibukan yang Melekat Pada Masyarakat Modern Saat Ini

Ini merupakan permasalahan yang berkembang dewasa ini, mengingat zaman yang berubah terkadang dengan sendirinya pola hidup semakin berubah, banyak orang tua yang lebih mempercayakan pendidikan anaknya dididik oleh seorang “*baby siter*” tanpa peduli latar belakang pengasuh anak yang mereka percaya. Fakta di lapangan sudah banyak anak yang lebih taat kepada pembantunya dibandingkan orang tuanya sendiri. Hal ini terjadi, sebagai bukti bahwa tercukupinya materi seorang anak belum menjamin kesuksesan dalam mendidik, ketika secara psikologis anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Banyak orang tua yang sangat sibuk dengan urusannya dan tidak tersisa waktu untuk anak-anaknya, ini juga dapat menjadi pemicu kegagalan dalam mendidik anak (Huraerah, 2012, hlm. 42).

6. Masalah Pola Pengasuhan Anak

Pola pengasuhan anak juga berpengaruh besar dalam upaya mendidik anak menjadi manusia yang sempurna, karena seperti apa pengasuhan orang tua menentukan pembentukan karakter anak. Secara khusus pengasuhan ini berada di rumah terlebih dahulu atau di keluarga, mengingat keluarga merupakan pendidik pertama bagi anak. Jika dilihat secara kasat mata tatkala seorang anak lahir ke dunia, maka secara otomatis yang pertama kali memberikan asuhan ialah orang tua (Abdurrahman, 2012, hlm. 117).

Ada beberapa solusi yang mungkin dapat dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan pendidikan anak tersebut, di antaranya:

1. Perlunya pemahaman yang baik dan benar tentang konsep pendidikan anak
2. Memperbaiki pola asuh orang tua terhadap anak
3. Memperbaiki komunikasi orang tua dan anak secara benar

4. Memahami konsep kematangan psikologis dalam membina rumah tangga
5. Mengetahui cara pendidikan spiritual anak

Menurut pemikiran peneliti, mungkin hal yang paling penting untuk dibahas dalam pendidikan anak yakni pembahasan mengenai perlunya pemahaman yang baik dan benar tentang konsep pendidikan anak. Terutama anak yang dimaksud anak disini ialah anak usia dini. Alasan peneliti untuk memilih pemikiran tersebut, mengingat di zaman kita saat ini masih banyak orang tua atau pendidik yang kurang memahami cara mendidik anak dengan benar berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak, serta hal fundamental yang harus menjadi solusi saat ini yakni memperbaiki pendidikan akhlak terhadap anak.

Begitu banyak teori di lapangan yang mengkaji tentang masalah pendidikan anak, baik dari teori Islām maupun barat. Namun pada kesempatan ini, peneliti membatasi hanya akan mengkaji konsep pendidikan anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān. Mempertimbangkan bahwasanya kedua tokoh Islām tersebut sangat berpengaruh besar dalam dunia pendidikan.

Al-Gazālī merupakan seorang filsuf pada zaman dahulu, seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islām yang sangat produktif dalam menulis serta telah menghasilkan berbagai karya pemikirannya ke dalam beberapa kitab. Salah satu karya besarnya *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn* (membahas ilmu-ilmu agama). Bahkan dalam buku *Filsafat Islām* Dedi Supriyadi (2009, hlm. 143) mengungkapkan bahwa Al-Gazālī adalah salah seorang pemikir besar Islām yang dianugerahi gelar *hujjah al-Islām* (bukti kebenaran agama Islām) dan *zayn al-dīn* (perhiasan agama).

Di samping itu, terlepas dari sosok Al-Gazālī sebagai ahli filsuf, beliau juga menaruh perhatian untuk membahas tentang pendidikan anak dalam beberapa kitabnya, salah satunya *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn* sebagai rujukan utama, karya lainnya berjudul *Ayyuhā al-Walad* (Duhai Anakku). Sedangkan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān merupakan praktisi pendidikan di zaman modern, dengan salah satu karya yang terkenal yakni kitab *Tarbiyah al Aulād fī al-Islām* (Pendidikan anak-anak di dalam Islām) yang isinya membahas tentang metode yang lengkap dan benar

tentang pendidikan anak dalam Islām. ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān mengemukakan bahwa:

Pendidikan anak sebenarnya adalah bagian dari pendidikan individu yang di dalam agama Islām berupaya mempersiapkannya dan membentuknya agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan manusia yang shalih dalam kehidupan ini. Bahkan, pendidikan anak jika diarahkan dengan baik pada dasarnya adalah sebuah fondasi yang kokoh dalam meyiapkan individu yang ṣālīḥ yang siap memikul tanggung jawab dan beban-beban hidup (‘Ulwān, 2012, hlm. 21).

Atas dasar kedua pemikiran tokoh tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikiran Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān dalam pendidikan anak. Tujuannya untuk mendapatkan sintesis dalam permasalahan mendidik anak antara kedua tokoh yang berbeda latar belakang tersebut. Baik latar belakang pemahaman dan kehidupan keduanya, tentu menjadi hal yang baru jika kita mampu mengungkap kebaikan dari pemikiran yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut sebagai acuan dalam mendidik anak di masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah yang akan dituangkan ke dalam sebuah skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Anak dalam Islām (Studi Literatur terhadap Pemikiran Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, Secara umum rumusan pokok dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah Konsep Pendidikan Anak dalam Islām menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān?”

Rumusan masalah pokok tersebut dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pendidikan Anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān?
2. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan Pendidikan Anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣiḥ ‘Ulwān?

3. Bagaimana Implikasi Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān terhadap Pendidikan Islām?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menemukan “Konsep Pendidikan Anak dalam Islām, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Pendidikan Anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān
2. Untuk menganalisis Perbedaan dan Persamaan Pendidikan Anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān
3. Untuk mendefinisikan Implikasi Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Gazālī dan ‘Abdullāh Nāṣih ‘Ulwān terhadap Pendidikan Islām

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap memperoleh manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap *khazanāh* keilmuan khususnya berkaitan dengan peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak
 - b. Memperluas dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai acuan dalam memperluas wawasan dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi bekal dalam mendidik anak.
 - b. Bagi UPI khususnya prodi IPAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran serta dokumentasi tentang pendidikan anak, dengan cara:
 - 1) Mengarahkan calon pendidik lulusan IPAI mengetahui cara mendidik anak yang benar dalam upaya mendidik nilai-nilai Islām.

- 2) Melatih penerapan cara pendidikan anak dengan program nyata yang ada di IPAI, sebagai contoh adanya PACA.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, rujukan bagi para orang tua dan masyarakat sebagai pedoman untuk mendidik anak dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islām, dengan cara:
 - 1) Pemberian bekal mendidik kepada anak muda dan orang tua tentang cara mendidik anak yang benar dengan langkah sosialisasi atau mengadakan training.
 - 2) Menuntun para orang tua membaca tentang konsep pendidikan anak secara Islāmi ini, misalnya dengan upaya penyebaran buku tentang cara mendidik anak yang benar.
- d. Peserta didik, dapat memberikan pelajaran untuk mengetahui betapa besar tanggung jawab sebagai orang tua, sehingga suatu hari peserta didik dapat mengaplikasikan konsep pendidikan tersebut setelah dewasa.
- e. Pemerintah, dapat memberikan peringatan untuk terus berupaya mementingkan pendidikan anak yang baik dan benar. Sehingga dapat melahirkan generasi dan berguna bagi agama, bangsa dan negara serta mampu mengurus pemerintahan dengan baik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti yaitu meliputi penjelasan isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan.
3. Bab III Metode Penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bahasan ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.